

**UPAYA KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PENULARAN ISPA DAN PERAWATANNYA
PADA BALITA DI MASYARAKAT PESISIR KEL. BAROMBONG
KEC. TAMALATE KOTA MAKASSAR**

*Family Efforts In Preventing The Transmission Of Ari And its Treatment
In Children In Coastal Communities ex. Barombong
Kec. Tamalate City Of Makassar*

Simunati¹, St. Rahmatiah², Abd.Hady J³, Hariani⁴, Rahman⁵ Subriah⁶ Maryati Tombokoan⁷

^{1, 2,3,4,5,6,7:} Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Email; hady@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

ARDs of potential concern should be identified and reported as early as possible. Infected patients should be provided with appropriate care and services and infection prevention and control measures should be taken immediately to reduce further transmission of the disease (WHO, 2008). The level of morbidity and mortality of this disease is quite high, especially in children and toddlers (Solomon et al., 2018). Respiratory disease is one of the main causes of death in children under five, which is estimated at 16%. In 2015 the number of deaths caused by respiratory disorders was 920,136 people, mostly in South Asia and Africa (WHO, 2016). Data from the Health Office of South Sulawesi Province in 2018 the number of people with ARI disease was 9,299 people. The Makassar City Health Office report sourced from the field of Disease Control and Environmental Health (P2PL), showed that ARI became the number 1 main disease in Makassar City in 2016 as many as 44,819 cases. (Sul-Sel Health Department, 2018). Target Achievement, namely by providing counseling to participants, the targets to be achieved are as follows: Increasing knowledge about preventing the transmission of ARI, Increasing knowledge of how to treat ARI, and Improving skills in ARI care. as well as counseling participants and the results obtained are that the participants are very skilled in helping children who suffer from ARI. The conclusion is. There has been an increase in knowledge about the prevention of ARI transmission and ARI care.

Keywords: ARI Treatment, Toddler

ABSTRAK

ISPA yang dapat menimbulkan kekhawatiran harus dikenali dan dilaporkan sedini mungkin. Pasien yang terinfeksi harus diberi perawatan dan pelayanan yang sesuai dan langkah pencegahan dan pengendalian infeksi harus segera dilakukan untuk mengurangi penularan lebih lanjut penyakit tersebut.(WHO,2008). Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukuplah tinggi terutama pada anak-anak dan balita (Solomon et al., 2018). Penyakit gangguan pernafasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita diperkirakan mencapai 16%. Pada tahun 2015 angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernafasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2016). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 jumlah penderita penyakit ISPA sebanyak 9.299 jiwa.Laporan Dinas kesehatan Kota makassaryang bersumber dari bidang Pengendalian penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), menunjukkan bahwa penyakit ISPA menjadi penyakit utama nomor 1 di Kota Makassar pada tahun 2016 sebanyak 44.819 kasus. (Dinas Kesehatan Sul-Sel, 2018). Target Capaian yaitu dengan adanya penyuluhan yang diberikan pada peserta maka target yang ingin dicapai sebagai berikut: Meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan ISPA, Meningkatkan pengetahuan cara perawatan ISPA dan Meningkatkan keterampilan dalam perawatan ISPA Hasilnya adalah pada saat tim pengabmas melakukan evaluasi kegiatan peserta pelatihan baik peserta pelatihan maupun peserta penyuluhan dan hasil yang didapatkan yaitu peserta sangat trampil dalam menolong anak yang menderita ISPA.Kesimpulannya adalah . telah terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penularan ISPA,dan perawatan ISPA .

Kata Kunci: Perawatan ISPA, Balita

PENDAHULUAN

ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai parenkim paru. ISPA merupakan suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka absensi tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak, hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan epidemiologi bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih lebih besar dari pada didesa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada didesa (Masriadi, 2014).

Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukuplah tinggi terutama pada anak-anak dan balita (Solomon et al., 2018).

Penyakit gangguan pernafasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita diperkirakan mencapai 16%. Pada tahun 2015 angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernafasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2016).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, Prevalensi ISPA pada balita menurut provinsi, tertinggi pada provinsi Nusa Tenggara Timur (41.7%) dan terendah pada Provinsi Jambi (17.0%), sedangkan di provinsi Sumatera Utara (19.9%).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2010 dalam Kemenkes RI, 2011), jumlah balita di Indonesia adalah 22.672.060 jiwa (laki-laki: 11.658.856 dan perempuan: 11.013.204). Di Provinsi Aceh, menurut data Dinkes Aceh tahun 2011

jumlah balita > 600.000 jiwa. Tingkat kematian tertinggi pada 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia adalah ISPA (pneumonia) yaitu 1.315 jiwa dan pada pasien rawat jalan ISPA memiliki jumlah kasus terbanyak sebesar 291.356 kasus (Ditjen Bina Upaya Kesehatan, Kemenkes RI, 2011).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi-Selatan pada tahun 2018 jumlah penderita penyakit ISPA sebanyak 9.299 jiwa. Laporan Dinas kesehatan Kota Makassar yang bersumber dari bidang Pengendalian penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), menunjukkan bahwa penyakit ISPA menjadi penyakit utama nomor 1 di Kota Makassar pada tahun 2016 sebanyak 44.819 kasus. (Dinas Kesehatan Sul-Sel, 2018).

Sementara jumlah kasus ISPA di Klinik Barombong Medical Centre di kelurahan Barombong semakin bertambah dari tahun ke tahun dimana jumlah kasus 26,6% menjadi 31,5% (Data profile BMC, 2018)

Berdasarkan Kemenkes RI tahun 2014, menurut umur, period prevalence pneumonia tertinggi terjadi pada kelompok umur balita terutama usia <1 tahun. Menurut daerah tempat tinggal, di pedesaan period prevalence pneumonia (2,0%) lebih tinggi dibandingkan perkotaan (1,6%). Sedangkan menurut status ekonomi dengan menggunakan kuintil indeks kepemilikan, semakin rendah kuintil indeks kepemilikan semakin tinggi period prevalence pneumonia.

METODE PELAKSANAAN :

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Dimana pada hari pertama diberikan materi dan pada hari kedua dilakukan diskusi, kelompok dan simulasi tentang cara merawat balita yang terkena penyakit ISPA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan yang didahului pre test dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Distribusi peserta pelatihan pengabmas berdasarkan pengetahuan nilai pre- test di Kelurahan Barombong

Pengetahuan pre-test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
Ibu		
>75	0	0
<75	30	100
	30	100

Pada tabel diatas nilai pre test dari 30 peserta pelatihan tentang konsep Penatalaksanaan ISPA didapatkan semua peserta (30) orang mendapatkan nilai <75.

Tabel 2
Distribusi peserta pelatihan pengabmas berdasarkan Keterampilan nilai pre- test di kelurahan barombong Kota Makassar

Keterampilan pre-test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
Ibu-Ibu		
100	0	0
< 100	30	100
	30	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 peserta pelatihan tentang keterampilan dalam menangani anak yang menderita ISPA, tidak ada peserta yang mendapatkan nilai 100, dan semua peserta pelatihan hanya mendapatkan nilai kurang dari 100

Tabel 3
Distribusi peserta pelatihan pengabmas
berdasarkan pengetahuan nilai post –
test di Kelurahan Barombong kota
Makassar

Pengetahuan post-test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
	Ibu-Ibu	
80	9	30
85	7	24
90	8	26
95	4	13,3
100	2	6.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas tentang nilai post test peserta pelatihan dari 30 peserta pelatihan terdapat 9 peserta (30%) mendapatkan nilai 80, dan 7 pesreta mendapatkan nilai 85 atau 24%, dan 8 ibu mendapatkan nilai 90 atau 26% terdapat 4 mendapat nilai 95 atau 13,3% dan 2 peserta mendapatkan nilai 100 atau 6,7 %.

Tabel 4
Distribusi peserta pelatihan pengabmas
berdasarkan Keterampilan nilai post-
test di kelurahan Barombong Kota
Makassar

Keterampilan post –test	Peserta pelatihan	Prosentase (%)
	Peserta	
100	21	70
< 100	9	30
	30	100

Berdasarkan tabel diatas tentang nilai post test peserta pelatihan dari 30 peserta pelatihan terdapat 21 peserta (70 %) mendapatkan nilai sama dengan 100, dan 9 peserta (30 %) mendapatkan nilai kurang dari 100.

Terjadinya peningkatan pengetahuan karena telah diberikan informasi kesehatan atau penyuluhan, hal ini sesuai pendapat

Notoatmodjo (2007 yaitu informasi yang diperoleh oleh responden mempengaruhi pengetahuan.

Pendidikan kesehatan atau penyuluhan di dalamnya menyampaikan informasi dapat menambah informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh seseorang, Dengan begitu adanya informasi yang diberikan maka para ibu dapat memahami sehingga mampu mengatasi gangguan saluran nafas , salah satunya dengan tehnik inhalasi sederhana sesu7ai yang diajarkan,(M. Ricko Gunawan, 2020).

Pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Nursalam, 2013), dengan berdiskusi, demonstrasi yang dilakukan oleh ibu dapat dengan mudah menangkap materi dengan baik sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pembelajaran.

Ibu yang mempunyai lebih dari satu memiliki pengetahuan yang baik karena memiliki banyak pengalaman dalam melakukan perawatan anaknya ketika sakit, semakin banyak pengalaman , maka semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2003), Dengan adanya pengalaman tersebut maka dapat menambah pengetahuan dan keterampilan, sehingga cepat dalam mengambil keputusan.

Dengan adanya pengetahuan dimiliki oleh ibu-ibu maka mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pertolongan kepada anaknya uang menderita ISPA, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafas,(2014) yaitu ada hubungan anatara pengetahuan dengan upaya pencegahan ISPA pada ibu yang mempunyai balita di wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, penelitian sama yang dilakukan oleh Annisa Fitri Lidia dan Dwi Cahya Rahmadyah, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga mengenai ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas ciawi Bogor.

Pengetahuan baik yang dimiliki oleh ibu-ibu dipengaruhi oleh, beberapa faktor: usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga, selain itu, cara penyampaian informasi, tempat dan fasilitas yang dimiliki dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan dengan metode simulasi akan mempercepat peserta lebih mengerti karena dapat melatih keterampilan tertentu baik secara professional maupun kehidupan sehari-hari.

Metode simulasi adalah cara penyajian pengajaran dengan menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang kajian suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Jadi dengan menggunakan metode simulasi akan lebih cepat memahami dan mengerti sehingga peserta dapat menjadi terampil dalam penanganan ISPA.

LUARAN

Luaran yang didapatkan dari kegiatan ini adalah Menghasilkan modul atau buku pedoman yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk merawat anak balita yang menderita ISPA dan menghasilkan jurnal serta HAKI

KESIMPULAN

1. Telah terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penularan ISPA,
2. Telah terjadi peningkatan pengetahuan cara perawatan ISPA dan
3. Telah terjadi peningkatan perawatan / keterampilan dalam perawatan ISPA.

SARAN

1. Perlunya keterlibatan kader untuk proaktif memberikan penyuluhan tentang ISPA,
2. Diharapkan ibu-ibu untuk segera mensosialkan tentang cara perawatan dan pencegahan ISPA
3. Diharapkan ibu-ibu untuk rajin ke posyandu untuk penimbangan balita dan imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Annisia Fitria lidia, 2018, *Pengetahuan keluarga dengan perilaku Pencegahan ISPA*, Prodi S1 Ekstensi Fak. Ilmu Keperawatan Departemen keperawatan Komunitas Universitas Indonesia

Dessy Irfi Jayanti dkk 2017, *Pengaruh Lingkungan rumah terhadap ISPA Balita di wilayah kerja Puskesmas*

Tanjung halobau kab. Labuan batu, Jurnal, FKM USU.

Deny Martha Hardita, 2014, *Brainstorming dalam pencegahan Infeksi Saluran nafas oleh Ibu*, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2018. *Profile Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*.

Direktorat jenderal pengendalian penyakit, 2011, *Penyakit Infeksi saluran Pernafasan Akut*.

Fitri, 2013, *Upaya keluarga dalam pencegahan ISPA pada balita*. Jurnal Unsyiah.

Hafas, 2014, *Hubungan Pengetahuan dan Upaya pencegahan ISPA pada Ibu yang mempunyai Balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Uleekareng Banda aceh tahun 2013*, Banda Aceh; ETD Unsyaih, Fakultas keperawatan Universitas Syiah Kuala.

I Gusti Agung Putu Manhendrayasa, Farapti, 2018, *Hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Surabaya*, FKM Unair

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012, *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi saluran pernafasan*, Jakarta, Departemen kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012, *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut untuk penanggulangan Penunonia Balita*, Jakarta, Departemen kesehatan Republik Indonesia.

Masriadi, H, 2014, *Epidemiologi Penyakit menular*, Depok, Rajawali Pers.

M. Ricko Gunawan dkk, 2020, *Pendidikan kesehatan ISPA di Posyandu Anggrek gang Mawar Kemiling Bandar Lampung*.

Notoatmodjo, 2018, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan .Indonesia Pustaka, Sidoarjo*.

Nursalam, 2012, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Salemba Medica, Jakarta

Profile Kesehatan Barombong Medical Center, 2018

- Upik Pebrianti dkk, 2016, *Hubungan tingkat Pengetahuan tentang ISPA dengan Prilaku pencegahan Pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pasa Ambon Bandar Lampung.*
- Solomon, 2018, *Prevalence and risk factor of acute respiratory infection among under-fives in rural communities of Ekiti State, Nigeria.*
- WHO, 2008, *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di fasilitas kesehatan, Pedoman Tugas.*
- Yuhendri Putra, Sekar Sri, 2019, *Faktor penyebab kejadian ISPA, Jurnal Stikes Prima Nusantara Bukittinggi*